

**TINGKAT PENERIMAAN SOSIAL TERHADAP KEBERADAAN SISWA DIFABEL
DI MAN MAGUWO HARJO**

ARTIKEL E-JOURNAL



Oleh

Fenny Brilian Arsanti

NIM 11104244041

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2015**

TINGKAT PENERIMAAN SOSIAL TERHADAP KEBERADAAN SISWA DIFABEL DI MAN MAGUWOHARJO

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “Tingkat Penerimaan Sosial terhadap Keberadaan Siswa Difabel di MAN Maguwoharjo” yang disusun oleh Fenny Brilian Arsanti, NIM 11104244041 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Uraian Fenny Brilian Arsanti, fennybrilian@gmail.com, Universitas Negeri Yogyakarta
Dr. Muh. Farozin, M.Pd, farozin231@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) tingkat penerimaan sosial terhadap keberadaan siswa difabel, dan (2) variasi penerimaan siswa difabel di MAN Maguwoharjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian survey. Data tentang penerimaan sosial dikumpulkan dengan menggunakan angket terbuka. Subjek penelitian yaitu siswa kelas X dan XI MAN Maguwoharjo. Instrumen menggunakan validasi isi dengan expert judgment and item validity test using content validity by expert judgment and item validity test using an item discriminatory power technique with a minimum limit of 0.25. Reliability of the instrument was measured by alpha cronbach with a reliability coefficient of 0.909. Qualitative data analysis technique using interactive model step. The results showed that 7.1% of MAN Maguwoharjo students were categorized as very high level of social acceptance, 35.7% of MAN Maguwoharjo students were categorized as high level of social acceptance, 45.7% of MAN Maguwoharjo students were categorized as low level of social acceptability, and 7.1% MAN Maguwoharjo students were categorized as very low level of social acceptance. Qualitative data concluded that in general MAN Maguwoharjo students didn't accept when students with different ability have negative behaviors, attitudes, or personality, but accepted the physical descent of students with different ability.

Kata kunci: tingkat penerimaan sosial

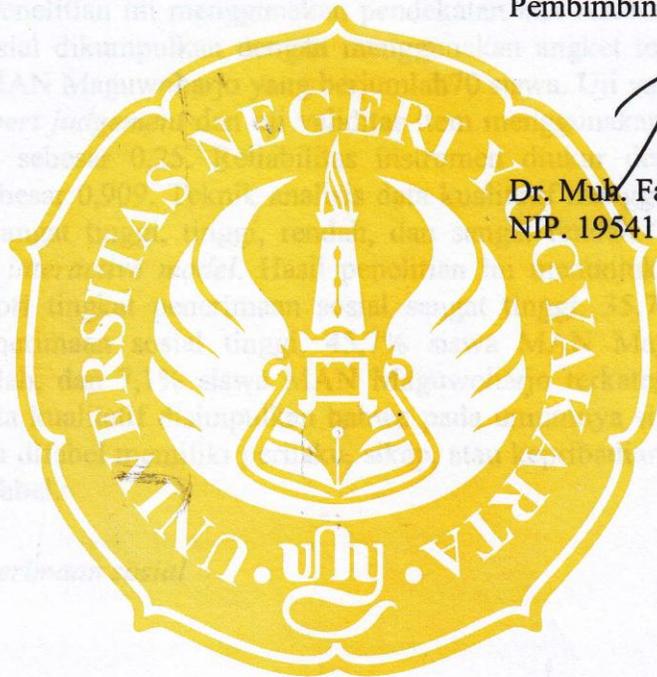
Abstract

This study aims to identify and describe: (1) the social acceptance level of the existence of students with different ability, and (2) variations in social acceptance of students against the students with different ability in MAN Maguwoharjo. This study using mixed methods approach with survey research. Data about social acceptance was collected using an open questionnaire. Research subjects were 70 students from class X and XI MAN Maguwoharjo. The instrument validity test using content validity by expert judgment and item validity test using an item discriminatory power technique with a minimum limit of 0.25. Reliability of the instrument was measured by alpha cronbach with a reliability coefficient of 0.909. Qualitative data analysis technique using interactive model step. The results showed that 7.1% of MAN Maguwoharjo students were categorized as very high level of social acceptance, 35.7% of MAN Maguwoharjo students were categorized as high level of social acceptance, 45.7% of MAN Maguwoharjo students were categorized as low level of social acceptability, and 7.1% MAN Maguwoharjo students were categorized as very low level of social acceptance. Qualitative data concluded that in general MAN Maguwoharjo students didn't accept when students with different ability have negative behaviors, attitudes, or personality, but accepted the physical descent of students with different ability.

Keyword : social acceptance level

Yogyakarta, Oktober 2015
Pembimbing,

Dr. Muh. Farozin, M.Pd
NIP. 19541123 198003 1 001



TINGKAT PENERIMAAN SOSIAL TERHADAP KEBERADAAN SISWA DIFABEL DI MAN MAGUWOHARJO

SOCIAL ACCEPTANCE LEVEL OF THE EXISTENCE OF STUDENTS WITH DIFFERENT ABILITY IN MAN MAGUWOHARJO

Oleh: Fenny Brilian Arsanti, fennybril@gmail.com, Universitas Negeri Yogyakarta
Dr. Muh. Farozin, M.Pd, farozin2311@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) tingkat penerimaan sosial terhadap keberadaan siswa difabel, dan (2) variasi penerimaan sosial siswa terhadap siswa difabel di MAN Maguwoharjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* jenis penelitian survey. Data tentang penerimaan sosial dikumpulkan dengan menggunakan angket terbuka. Subjek penelitian yaitu siswa kelas X dan XI MAN Maguwoharjo yang berjumlah 70 siswa. Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi dengan *expert judgement* dan uji validitas item menggunakan teknik indeks daya beda item dengan batas minimal sebesar 0,25. Reliabilitas instrumen diukur dengan *alpha cronbach* dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,909. Teknik analisis data kualitatif menggunakan pengkategorian dengan empat kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Teknik analisis data kualitatif menggunakan langkah *interactive model*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 7,1% siswa MAN Maguwoharjo terkategori tingkat penerimaan sosial sangat tinggi, 35,7% siswa MAN Maguwoharjo terkategori tingkat penerimaan sosial tinggi, 45,7% siswa MAN Maguwoharjo terkategori tingkat penerimaan sosial rendah, dan 7,1% siswa MAN Maguwoharjo terkategori tingkat penerimaan sosial sangat rendah. Dari data kualitatif disimpulkan bahwa pada umumnya siswa MAN Maguwoharjo tidak menerima apabila siswa difabel memiliki perilaku, sikap, atau kepribadian yang negatif, tetapi menerima ketunaan fisik siswa difabel.

Kata kunci: *tingkat penerimaan sosial*

Abstract

This study aims to identify and describe: (1) the social acceptance level of the existence of students with different ability, and (2) variations in social acceptance of students against the students with different ability in MAN Maguwoharjo. This study using mixed methods approach with survey research. Data about social acceptance was collected using an open questionnaire. Research subjects were 70 students from class X and XI MAN Maguwoharjo. The instrument validity test using content validity by expert judgment and item validity test using an item discriminatory power technique with a minimum limit of 0.25. Reliability of the instrument was measured by alpha cronbach with a reliability coefficient of 0.909. Qualitative data analysis technique using a categorization with four categories: very high, high, low, and very low. Qualitative data analysis technique using interactive model step. The results showed that 7.1% of MAN Maguwoharjo students were categorized as very high level of social acceptance, 35.7% of MAN Maguwoharjo students were categorized as high level of social acceptance, 45.7% of MAN Maguwoharjo students were categorized as low level of social acceptability, and 7.1% MAN Maguwoharjo students were categorized as very low level of social acceptance. Qualitative data concluded that in general MAN Maguwoharjo students didn't accept when students with different ability have negative behaviors, attitudes, or personality, but accepted the physical descent of students with different ability.

Keyword : *social acceptance level*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa peralihan tersebut ditandai dengan adanya perubahan dari beberapa aspek dalam diri seseorang, yaitu fisik, psikis dan psikososial (Agoes Dariyo, 2004:13). Rentang usia remaja yaitu antara usia 12/13 tahun-21 tahun. Pada masa remaja mereka akan mengalami krisis pencarian identitas (*search for self-identity*) agar dapat menjadi dewasa.

Remaja memiliki tugas yang harus dilalui oleh setiap individu pada setiap rentang tahap perkembangan individu itu sendiri. Tugas-tugas perkembangan tersebut sangat penting untuk dilaksanakan oleh setiap individu yang kemudian akan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang berhasil dalam melaksanakan tugas perkembangan akan merasa percaya diri, berharga, timbulnya perasaan berharga dan optimis dalam menghadapi masa depannya. Sebaliknya, individu yang gagal dalam melaksanakan tugas perkembangannya akan merasa tidak mampu, gagal, putus asa, rendah diri dan pesimis dalam menghadapi masa depannya.

Remaja yang bersekolah tidak hanya remaja dengan keadaan fisik maupun mental yang normal saja, namun remaja dengan kebutuhan khusus pun memiliki kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan formal di sekolah. Anak dengan kebutuhan khusus (*disabilities/difabel*) merupakan anak yang memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, yaitu pada kondisi fisik, mental

maupun karakteristik perilaku sosialnya. Selain itu dapat juga diartikan sebagai anak yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya.

Anak yang dikategorikan sebagai difabel sesuai dengan pengertian di atas yaitu anak yang memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Selain itu, anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak dengan kemampuan mental yang lebih (supernormal) yang dikenal dengan anak yang berbakat, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal dengan anak tunagrahita. Anak dengan kelainan dalam aspek sosial memiliki kesulitan dalam penyesuaian perilaku terhadap lingkungan sekitar, atau disebut dengan anak tunalaras.

Mohammad Efendi (2006: 18) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial bagi anak dengan disabilitas merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan. Hal tersebut disebabkan oleh ketunaan yang dialami tidak lepas dari kesulitan yang mengikutinya. Penyesuaian pada anak dengan kebutuhan khusus ini lebih sulit dikarenakan kelainan yang dapat dipandang sebagai suatu ketunaan yang kurang menguntungkan, baik dari penilaian masyarakat atau lingkungan maupun dari penyandang kebutuhan khusus itu sendiri.

Problematika dalam melihat anak dengan kebutuhan khusus di masyarakat adalah implikasi

sosial pada keluarbiasaan yang cenderung negatif. Masyarakat pada umumnya menganggap anak dengan kebutuhan khusus sebagai anak berkelaianan yang tidak mampu belajar serta tidak mampu untuk mandiri dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga mereka perlu untuk dibantu dan menjadi beban bagi keluarga atau masyarakat (Ellah Siti Chalidah, 2005: 17).

Anak luar biasa tidak hanya menempuh pendidikan dalam Sekolah Luar Biasa (SLB) saja, namun juga dapat mengikuti pendidikan dalam sekolah reguler. Sesuai dengan Amanat hak atas pendidikan bagi anak penyandang kelainan atau ketunaan yang ditetapkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan Khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa". Ketentuan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tersebut sangat penting bagi anak berkelainan bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan dengan anak normal lainnya.

Dampak yang diharapkan dari adanya pendidikan inklusi ini adalah peserta didik lain dapat belajar dan mengenal tentang orang-orang yang berbeda dengan dirinya. Sehingga, mereka dapat menghargai orang-orang dengan kondisi yang berbeda, baik dari cara belajar, fisik, dan emosional melalui berbagai pengalaman yang didapatkan dari sekolah inklusi. Selanjutnya, dampak lain yang dirasakan dari pendidikan inklusi adalah pandangan negatif dari pendidik

Tingkat Penerimaan Sosial (Fenny Brilian Arsanti) 3
ataupun peserta didik lain mulai berubah. Mereka yang sudah mulai bergaul anak dengan kebutuhan khusus mulai menerima dan mengenal mereka sebagai anggota kelas yang berharga.

Penerimaan sosial yang positif dapat memudahkan seseorang dalam pembentukan tingkah laku sosial yang diinginkan, *reinforcement* atau *modelling* dan pelatihan secara langsung dapat meningkatkan keterampilan sosial. Pemilihan seseorang atau teman untuk aktivitas tertentu di dalam kelompok dimana orang tersebut menjadi anggota juga disebut sebagai penerimaan sosial. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai indeks keberhasilan dari seseorang untuk berperan dalam kelompok sosial serta menunjukkan derajat rasa suka dari anggota kelompok lain untuk bekerja sama dalam kelompok.

Sangat penting bagi seorang remaja untuk diterima oleh teman sebaya dalam kelompok sosialnya. Penolakan dari teman sebaya dalam kelompok sosialnya akan berpengaruh sangat besar bagi seorang remaja, hal tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial pada remaja itu sendiri. Apabila seorang remaja mengalami penolakan sosial dari kelompoknya akan menyebabkan remaja tersebut kesulitan dalam bersosialisasi sehingga menyebabkan interaksi sosial remaja tersebut menjadi sempit. Hal tersebut akan menyebabkan remaja tersebut menjadi pribadi yang tertutup, terutama apabila hal tersebut terjadi pada remaja dengan kebutuhan khusus akan menyebabkan remaja kurang percaya diri terlebih dengan kebutuhan khusus yang dimilikinya.

Remaja yang memiliki penerimaan diri yang positif akan merasa lebih puas dan bahagia

4 *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi1 Tahun ke-5 2016* terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya apabila seorang remaja merasa ditolak oleh kelompok sosial atau masyarakat, ia akan merasa tidak bahagia dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal tersebut akan berdampak pada konflik sosial antar teman sebaya di sekolah. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan konflik sosial yang diakibatkan oleh penolakan sosial misalnya perbedaan fisik atas adanya anak dengan kebutuhan khusus yang berada dalam kelas yang sama dengan peserta didik normal yang lainnya.

Salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta yaitu MAN Maguwoharjo. Dari penelusuran awal pada sekolah inklusi di Yogyakarta, dapat diketahui bahwa di dalam kenyataan pada awalnya tidak mudah bagi peserta didik untuk menerima secara terbuka adanya difabel pada kelas mereka. Peserta didik yang baru mengenal difabel pada umumnya masih takut untuk beradaptasi dengan mereka karena ketunaan yang dimiliki. Untuk itu diperlukan pengalaman yang cukup untuk dapat menerima difabel sebagai anggota kelas seperti peserta didik normal yang lainnya.

Berdasarkan pengamatan dan teori di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan sosial terutama sekolah dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan remaja. Penerimaan sosial yang positif oleh teman sebaya terhadap difabel di sekolah dapat memberikan pengaruh yang positif pula terhadap penerimaan diri remaja. Sebaliknya, penerimaan sosial yang kurang baik oleh teman sebaya terhadap difabel di sekolah akan mempengaruhi penerimaan diri pada remaja yang negatif. Maka dari itu menarik untuk diteliti

untuk dilakukan penelitian mengenai penerimaan sosial terhadap difabel pada siswa di sekolah inklusi.

Penerimaan sosial didefinisikan sebagai diterima dan diakuinya individu di dalam suatu kelompok sosial, individu tersebut dipandang secara positif oleh anggota kelompok. Sehingga individu tersebut dapat berperan aktif dalam kelompok sosialnya, dan dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kelompok tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk diterima dalam kelompok sosial adalah kesan pertama, memiliki reputasi yang baik, penampilan diri yang menarik, perilaku sosial yang baik, matang dalam pengendalian emosi, status ekonomi, dan tempat tinggal yang dekat.

METODE PENELITIAN

Johnson dan Christensen (2007) dalam Sugiyono (2012: 404) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed research*) merupakan penelitian yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Creswell (2009) dalam Sugiyono (2012: 404) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi yang sering disebut juga dengan *multimethods* (menggunakan multi mode), penelitian kombinasi merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, hal tersebut mencakup landasan filosofis, penggunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan mengombinasikan kedua pendekatan dalam penelitian.

Selanjutnya Sugiyono (2012: 404) mengemukakan bahwa metode penelitian

kombinasi merupakan suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara suatu metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam satu kegiatan penelitian, sehingga dari penelitian tersebut diperoleh data yang komprehensif, valid, reliabel dan obyektif.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kombinasi dengan jenis penelitian survey. Penelitian survey adalah metode penyelidikan tentang perulangan kejadian, peristiwa atau masalah dalam berbagai situasi dan lingkungan yang dilakukan untuk memperoleh keterangan-keterangan faktual guna (sebatas) mendapatkan informasi tentang variabel menggunakan instrumen, seperti kuesioner, wawancara atau kadang observasi (Andi Prastowo, 2014: 177).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 22 Juni 2015 sampai dengan 24 Juni 2015 di MAN Maguwoharjo, Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa MAN Maguwoharjo yang berada dalam kelas yang sama dengan siswa difabel. Pada penelitian ini diambil keseluruhan siswa yang berada dalam satu kelas dengan siswa difabel, jadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa satu yang kelas dengan siswa difabel.

Prosedur

Prosedur pengambilan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket (kuesioner) terbuka. Angket merupakan daftar pernyataan yang ditujukan pada subjek atau informan penelitian. Pernyataan yang diberikan

Tingkat Penerimaan Sosial (Fenny Brilian Arsanti) 5 secara garis besar berkaitan dengan aspek-aspek yang akan diteliti. Pernyataan dijawab oleh responden dengan option jawaban dalam bentuk skala serta responden perlu mengemukakan alasan mengapa ia memilih jawaban tersebut.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data yang diambil yaitu mengenai tingkat penerimaan sosial pada siswa kelas X dan XI MAN Maguwoharjo. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) tingkat penerimaan sosial siswa terhadap difabel di sekolah.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket terbuka. Angket terbuka terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu Sangat Menerima (SM), Menerima (M), Tidak Menerima (TM) dan Sangat Tidak Menerima (STM) serta kolom alasan mengapa responden memilih pilihan jawaban tersebut. Item pernyataan terdiri dari pernyataan mendukung (*favourable*) dan pernyataan tidak mendukung (*unfavourable*). Angket terbuka memiliki rentang skor 1-4, skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif yaitu uji hipotesis sedangkan teknik analisis data kualitatif yaitu model interaktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi analisis data kuantitatif yang disajikan merupakan analisis data secara umum yang meliputi skor minimal, skor maksimal, mean dan standar deviasi. Ringkasan hasil

analisis analisis data tingkat penerimaan sosial dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Data Tingkat Penerimaan Sosial

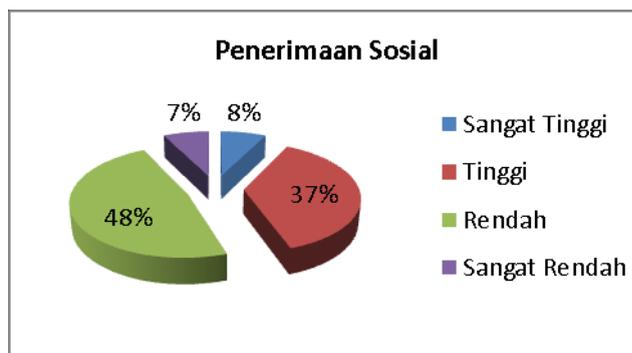
Tingkat Penerimaan Sosial	Skor			
	Skor Min	Skor Maks	Mean	SD
	109	163	134,40	12,741

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa skor minimal pengisian angket tingkat penerimaan sosial sebesar 109, skor maksimal sebesar 163, mean sebesar 134,40 dan standar deviasi (SD) sebesar 12,741. Nilai mean dan standar deviasi selanjutnya digunakan untuk menentukan kategorisasi. Hasil kategorisasi tingkat penerimaan sosial disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Data Tingkat Penerimaan Sosial

Interval	Frek	Persentase	Kategori
$154 \leq X$	5	7,1%	Sangat Tinggi
$134 \leq X < 152$	25	35,7%	Tinggi
$116 < X \leq 133$	32	45,7%	Rendah
$X < 115$	5	7,1%	Sangat Rendah
Jumlah	70	100%	

Berdasarkan tabel 2 di atas, dari 70 siswa terdapat sebanyak 5 siswa (7,1%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, 25 siswa (35,7%) termasuk dalam kategori tinggi, 32 siswa (45,7%) termasuk dalam kategori rendah dan 7,1% termasuk dalam kategori sangat rendah. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tingkat penerimaan sosial siswa MAN Maguwoharjo masuk dalam kategori rendah dan tinggi. Hasil kategorisasi tingkat penerimaan sosial di atas kemudian disajikan dalam bentuk diagram seperti gambar 1.



Gambar 1. Diagram Tingkat Penerimaan Sosial

Deskripsi analisis data kualitatif yang didapat dari alasan yang dikemukakan oleh responden pada setiap pernyataan menyatakan bahwa Siswa MAN Maguwoharjo pada umumnya menerima keadaan siswa difabel terkait dengan ketunaan fisik yang dialami oleh siswa difabel, tetapi dapat disimpulkan pada kolom alasan responden memberikan pernyataan bahwa mereka menerima siswa difabel di sekolah mereka, tetapi tidak setuju atau tidak menerima apabila siswa difabel memiliki sikap, perilaku atau kepribadian yang negatif.

Pembahasan

Hasil penelitian dengan analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat penerimaan sosial siswa yang rendah memiliki presentase yang lebih tinggi daripada tingkat penerimaan sosial siswa yang tinggi yaitu 45,7% dan 35,7%. Sementara tingkat penerimaan sosial siswa dengan kategori sangat tinggi memiliki presentase 7,1% dan tingkat penerimaan sosial dengan kategori sangat rendah memiliki presentase 7,1%. Dari presentase di atas dapat dilihat bahwa presentase antara siswa yang memiliki penerimaan sosial dengan kategori sangat tinggi dan tinggi dengan kategori rendah dan sangat rendah hampir seimbang. Tetapi menurut analisis data kualitatif yang didapat dari alasan yang

dikemukakan oleh responden pada setiap pernyataan menyatakan bahwa hampir seluruh siswa/ responden menerima adanya siswa difabel di sekolah mereka.

Hal tersebut dikarenakan pada angket dengan *option* jawaban skala responden memang memiliki variasi jawaban dari sangat menerima, menerima, tidak menerima, dan sangat tidak menerima sehingga diperoleh deskripsi presentase antara siswa yang memiliki penerimaan sosial dengan kategori sangat tinggi dan tinggi dengan kategori rendah dan sangat rendah hampir seimbang. Hasil deskripsi kuantitatif dan kualitatif dapat dikatakan berbeda, tetapi apabila dicermati lebih lanjut pada data kualitatif yaitu alasan yang dikemukakan oleh responden, responden yang memiliki jawaban tidak menerima dan sangat tidak menerima yang menghasilkan deskripsi tingkat penerimaan sosial yang rendah dan sangat rendah dikarenakan responden tidak menerima tindakan/ perilaku/ sifat negatif yang mungkin ditunjukkan oleh siswa difabel. Responden tidak menyatakan bahwa mereka tidak menerima keadaan berbeda yang dimiliki oleh siswa difabel. Bahkan dari beberapa alasan yang dikemukakan oleh siswa dilihat bahwa mereka memaklumi keadaan siswa difabel sehingga mungkin saja untuk melakukan tindakan/ perilaku/ memiliki sifat yang negatif.

Hasil tersebut didukung oleh pernyataan dari Hurlock (1980, 217) bahwa penerimaan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada di dalam diri seorang individu yaitu kesan yang menyenangkan, reputasi yang baik, penampilan diri, perilaku sosial, matang dalam pengendalian emosi, memiliki sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik,

status sosial ekonomi, dan tempat tinggal. Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial oleh responden terhadap siswa difabel adalah kesan, reputasi yang baik, penampilan diri yang sesuai yaitu penampilan yang rapi, bersih dan sopan, perilaku sosial, matang dalam pengendalian emosi serta memiliki sifat kepribadian yang baik.

Sesuai dengan pernyataan dari Rita Eka Izzaty dkk (2008: 142) bahwa penampilan yang menarik penting bagi seseorang untuk diterima dalam kelompok sosial, dalam penelitian ini siswa difabel memiliki penampilan fisik yang berbeda dengan siswa normal lainnya dikarenakan kekurangan fisik yang dimiliki, tetapi penerimaan sosial sangat didukung oleh perilaku sosial dan kepribadian seseorang. Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dalam alasan yang mereka kemukakan menyatakan bahwa perilaku sosial dan kepribadian siswa difabel sangat mempengaruhi penerimaan responden terhadap mereka. Responden tidak menerima perilaku sosial dan kepribadian yang negatif, hal tersebut terlihat pada hasil deskripsi analisis kuantitatif yang menyatakan penerimaan sosial memiliki presentase 48,6%. Tetapi dalam kolom alasan yang dikemukakan oleh responden, mereka menyatakan bahwa penolakan (tidak menerima) terhadap pernyataan negatif pada indikator kesan, perilaku sosial, reputasi, kematangan emosi, penampilan diri, dan sifat atau kepribadian siswa difabel, bukan pada keadaan fisik siswa difabel yang memiliki ketunaan.

Pada beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden menyatakan bahwa hampir seluruh siswa difabel memiliki prestasi yang

tinggi dalam bidang akademik, aktif dalam organisasi serta dapat bergaul dengan baik terhadap seluruh siswa. Hal tersebut merupakan dampak dari penerimaan sosial yang tinggi terhadap siswa difabel, sejalan dengan pendapat dari Hurlock (1978: 297) bahwa terdapat dampak positif apabila seorang individu diterima oleh kelompok sosialnya, yaitu memiliki konsep diri yang positif, memiliki peluang yang lebih banyak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok teman sebaya, memiliki kecapakan sosial yang baik, dan mengetahui cara menjalin persahabatan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Yudrik Jahja (2011: 49) bahwa penerimaan sosial dari kelompok pada masa remaja dapat menambahkan gengsi dari kelompok besar yang diidentifikasikannya, penerimaan sosial tersebut tergantung pada sekumpulan sifat dan pola perilaku pada remaja.

Dalam penelitian ini juga dapat dilihat bahwa terdapat beberapa responden yang tidak menerima keadaan fisik siswa difabel, responden melihat dari penampilan fisik siswa difabel, sesuai dengan pendapat Hurlock (1991) dalam Rita Eka Izzaty (2008: 142) bahwa salah satu faktor penting untuk diterimanya seorang individu dalam kelompok sosialnya adalah penampilan diri yang sesuai dengan teman-teman sebayanya, sedangkan pada siswa difabel di MAN Maguwaharjo mereka memiliki penampilan diri yang berbeda dengan teman-teman lainnya, yaitu ketunaan pada penglihatan dan fungsi tubuhnya.

Kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling dan Guru Pendamping Khusus (GPK) dari Pendidikan Luar Biasa (PLB) diharapkan dapat dilakukan di MAN Maguwaharjo sebagai

salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta. Dengan kolaborasi tersebut diharapkan akan lebih membantu siswa difabel di sekolah, sehingga siswa difabel tidak mengalami kesulitan yang berarti di sekolah dan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Guru Pendamping Khusus (GPK) diharapkan selalu berada atau tetap di MAN Maguwaharjo.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dengan analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat penerimaan sosial siswa yang rendah memiliki presentase yang lebih tinggi daripada tingkat penerimaan sosial siswa yang tinggi yaitu 45,7% dan 35,7%. Sementara tingkat penerimaan sosial siswa dengan kategori sangat tinggi memiliki presentase 7,1% dan tingkat penerimaan sosial dengan kategori sangat rendah sama-sama memiliki presentase 7,1%. Sedangkan menurut analisis data kualitatif yang didapat dari alasan yang dikemukakan oleh responden pada setiap pernyataan menyatakan bahwa Siswa MAN Maguwaharjo pada umumnya menerima keadaan siswa difabel terkait dengan ketunaan fisik yang dialami oleh siswa difabel, tetapi dapat disimpulkan pada kolom alasan responden memberikan pernyataan bahwa mereka menerima siswa difabel di sekolah mereka, tetapi tidak setuju atau tidak menerima apabila siswa difabel memiliki sikap, perilaku atau kepribadian yang negatif. Hipotesis "Terdapat variasi penerimaan sosial terhadap siswa difabel di MAN Maguwaharjo" terbukti kebenarannya melalui penelitian yang telah dilakukan.

Saran

Berdasarkan hasil secara keseluruhan dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan memberikan pemahaman dan layanan kepada siswa khususnya dalam bidang bimbingan sosial untuk meningkatkan tingkat penerimaan sosial terhadap siswa difabel pada siswa yang masih memiliki tingkat penerimaan sosial yang rendah. Guru Bimbingan dan Konseling juga dapat berkolaborasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membantu siswa difabel.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengkaji cara meningkatkan penerimaan sosial terhadap siswa difabel di sekolah inklusi.

3. Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui dan memahami variasi tingkat penerimaan sosial serta pentingnya penerimaan sosial terhadap teman sebayanya, sehingga dapat memiliki tingkat penerimaan

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ellah Siti Chalidah. (2005). *Terapi Permainan Bagi Anak yang Memerlukan Layanan Pendidikan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mohammad Effendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rita Eka Izzaty dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Yudrik Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.